

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Poligami telah lama menjadi fenomena sosial yang kontroversial di Indonesia (Hikmah,2012). Menurut Oktiana dan Rohmah (2018) poligami seringkali identik dengan agama islam karena dibahas dalam al-quran. Pembahasan poligami ini terdapat dalam surat An-Nisa ayat 3 yang dalam bahasa Indonesia berbunyi demikian:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

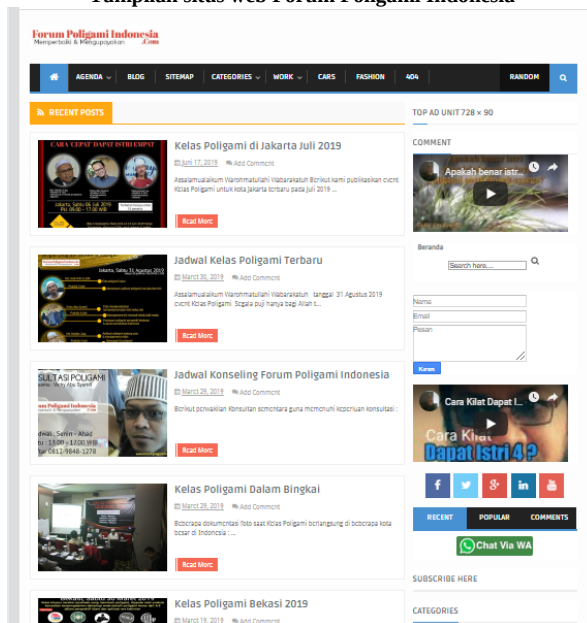
Oleh sebab itu, praktik poligami jarang diasosiasikan dengan agama lain selain islam. Meskipun pada praktiknya ada pula praktik pernikahan seorang pria dengan lebih dari satu wanita yang dilakukan oleh pemeluk agama non-islam. Namun tetap saja diskusi soal poligami selalu mengarah pada tafsir surat An-Nissa ayat 3 tersebut. Karena kitab agama yang lain tidak ada yang mengatur atau menyebut praktik poligami sebagaimana al-quran membahas soal poligami.

Kontroversi timbul akibat konsep poligami di kalangan islam dimaknai secara berbeda-beda. Bagi orang yang mendukung seperti dalam Maskyur (2015), poligami dipahami sebagai sebuah syariat yang apabila dijalankan akan mendapat pahala tauhid. Praktek poligami juga dilihat sebagai sebuah ujian kesabaran bagi kaum wanita dalam menerima fitrah

laki-laki yang menurut orang-orang ini, tidak bisa hanya menyenangkan satu perempuan. Oleh sebab itu, daripada melakukan zinah maka poligami menjadi solusi.

Pemahaman tersebut ditentang oleh Oktiana dan Rohmah (2018), poligami tidak dipahami sebagai sebuah syariat yang harus dijalankan oleh umat islam. Karena penekanan pada konteks sosial pada saat Nabi Muhammad hidup dengan konteks sosial saat ini berbeda. Nabi Muhammad berpoligami dengan motif membantu perempuan-perempuan yang tidak mampu dan untuk penyebaran agama. Sehingga poligami tidak dilakukan semata-mata untuk menjadi solusi atas ketidakmampuan pria mengendalikan hawa nafsunya.

Gambar I.1
Tampilan situs web Forum Poligami Indonesia



Sumber: www.forumpoligamiindonesia.com

Belakangan ini muncul seminar-seminar berisi ajakan berpoligami yang diadakan oleh komunitas yang menyebut dirinya Forum Poligami Indonesia. Seminar ini menawarkan kiat-kiat untuk mendapat istri empat secara cepat, membuat istri memberi izin suami untuk berpoligami, dan ada juga konsultasi dengan praktisi poligami. Komunitas ini memiliki sebuah situs web (gambar 1.1) yang menunjukkan jadwal seminar yang mereka adakan. Seminar yang terakhir diadakan pada bulan Juli 2019.

Berdasarkan penelusuran dari situs web-nya, forum ini mulai mengadakan seminar untuk mengajak berpoligami sejak tahun 2017. Pelaksanaan seminar yang masih ada hingga saat ini menunjukkan bahwa seminar ini cukup diminati. Seminar yang tidak gratis ini secara rutin dilaksanakan di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Pekanbaru dan beberapa kota lainnya. Salah satu poster seminar yang diadakan forum ini dapat dilihat pada gambar 1.2.

Gambar 1.2
Poster seminar poligami yang terbaru



Sumber : www.forumpoligamiindonesia.com

Adu gagasan terkait poligami di masyarakat semakin ramai semenjak Partai Solidaritas Indonesia (PSI) menyatakan sikap anti terhadap poligami dalam kampanye pada kontestasi pemilu yang lalu. PSI menyampaikan pesan anti poligami pertama kali dalam acara #Festival11 di Jatim Expo, Surabaya pada 11 Desember 2018. Melalui pidato Grace Natalie, ketua umum PSI menyatakan penolakannya terhadap praktik poligami. Berikut cuplikan pidato yang disampaikan Grace Natalie,

“Riset LBH APIK tentang poligami menyimpulkan bahwa pada umumnya, praktik poligami menyebabkan ketidakadilan: perempuan yang disakiti dan anak yang ditinggalkan. Karena itu, PSI tidak akan pernah mendukung poligami. Tak akan ada kader, pengurus, dan anggota legislatif dari partai ini yang boleh mempraktikkan poligami.”

Merujuk pada Cangara (2014: 301) mengenai saluran komunikasi publik, pidato yang dilakukan Grace Natalie ini termasuk di dalamnya. Pidato tersebut disampaikan dalam acara pidato politik akhir tahun yang terbuka untuk umum.

Gambar I.3
Pidato Grace Natalie



Sumber : Youtube KompasTV

Pidato ini menimbulkan reaksi pro dan kontra. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pemberitaan yang ada di media. DetikNEWS pada tanggal 17 Desember 2018 memuat berita mengenai pidato ini dengan judul “Kontroversi Politik Anti-Poligami Ala PSI”. Kemudian BBC Indonesia juga memuat berita berjudul “Politik Anti Poligami PSI: Dituduh Cari Sensasi Dipuji Mendobrak Tabu” pada tanggal 13 Desember 2018. Kedua berita tersebut memuat beragam reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat.

Mantan vokalis grup musik Nidji, Giring Ganesha turut mengunggah video terkait kampanye anti poligami. Saat ini Giring merupakan salah satu caleg dari PSI yang mewakili daerah pemilihan Jawa Barat 1. Video yang diunggah pada 13 Desember 2018 ini hingga saat penelitian ini ditulis telah di-like oleh 21.048 akun.

Dalam video ini Giring meminta ijin pada istrinya untuk poligami. Cynthia, istri Giring tidak bisa memercayai apa yang baru saja ia dengar. Sambil menangis berikut kata-kata yang diucapkannya:

“Nggak. Aku cuma mau bilang, kamu pilih tetep sama aku atau enggak,”

Reaksi yang ditimbulkan Cynthia adalah reaksi spontan karena peristiwa ini direkam secara tersembunyi. Setelah menunjukkan reaksi istrinya, Giring mengakhiri video dengan orasi singkat untuk menegaskan kembali sikap nya terhadap poligami. Mengacu pada Firmanzah (2018 :271) tayangan video ini termasuk bentuk kampanye politik yang ditujukan untuk mengumpulkan massa.

Gambar I.4
Cuplikan video anti poligami PSI yang diunggah Giring Ganesha



Sumber : [Instagram.com/Giring](https://www.instagram.com/Giring)

Beragam respon timbul dari penayangan video ini. Hal ini didukung dengan pernyataan Izabertha & Mahmudi (2017), pengguna media sosial bukanlah audiens biasa yang hanya pasif saat diterpa pesan. Tetapi merupakan audiens yang aktif menciptakan kembali makna. Berikut ini respon-respon yang diambil secara acak di Twitter dan Youtube :

“Kalo Istri giring mengangis ketika giring minta poligami... wong sandiwaru buat kpentingan kampanye ya pasti nangis... tp kalo istri beneran solehah psti akan menangis ketika suami menolak ajaran2 agamanya... lurusin aja deh akal pikiran ente2” (@obattaubat)

“Bang bang, masuk partai. Mending berkaya di musik. Ngurusin Poligami lagi, itu sudah tidak bisa ditentang sudah di jelaskan di Al-Quran” (Tri Wiyan)

“Saya blm bisa dipoligami tp tdk menentang poligami. Klo mas giring blm solat duha dan tahajud rutin, blm rutin puasa senen kamis, ya mana bs berpoligami. Jelas aja istri situ ga siap. Yg salah manusianya kok yg ditentang syariatnya.” (Sunshine In Your Eyes)

Respon-respon diatas adalah beberapa contoh respon yang kontra terhadap video dari Giring. Ada yang kurang setuju karena kampanye politik menggunakan isu agama seperti poligami. Ada pula yang menyoroti dari sudut pandang agama islam.

“Gw liat tangisan bini Giring aja gw ikut sedih.... Gw sebenarnya bodo amat sama poligami, agama yg gw anut jg melarang poligami. Intinya selama ini yg gua liat, orang poligami itu ga pernah keliatan Bini kedua ketiga keempatnya itu (maaf) jelek secara fisik, semua cantik2,, jadi gw ragu dgn niat orang yg tulus poligami. ” (Odi bae)

“salut sama pilihan sikap politik Giring yang berani melawan arus memilih partai politik yang salah satu program kerjanya adalah fokus terhadap penegakkan hak2 kaum perempuan.” Daniel Wolo

“Mantap PSI. Berani melawan arus seperti Ahok. Katakan benar kalau benar dan katakan salah kalau salah, tidak ada

lagi yang abu abu. Hantam semua kedok kemunafikan yg ingin melukai negeri ini dari akal sehat yang benar ” (Tahu Goreng)

Berbeda dengan respon yang sebelumnya. Tiga respon diatas menunjukkan sikap pro terhadap video unggahan Giring Ganesha. Dukungan yang timbul ditunjukkan dengan adanya kata-kata seperti “salut sama pilihan sikap” dan “mantap PSI”.

Selain video dan pidato, pesan kampanye anti poligami ini juga disebarakan melalui saluran kampanye lain. Penulis menemukan pesan anti poligami PSI di billboard dan iklan koran. Keduanya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.5
Kampanye PSI di Koran dan Baliho



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Narasi anti poligami PSI yang pada dasarnya mengkritik ketidakadilan pada perempuan, kemudian berkembang menjadi narasi bernuansa keagamaan. Timbul sebuah anggapan bahwa PSI melawan agama islam. Respon beberapa orang yang menyayangkan sikap PSI tersebut tersebar di media sosial. Banyak video-video ulama yang menolak dengan keras dan menyatakan bahwa PSI telah menista agama islam. Berikut adalah beberapa video di YouTube yang berisi peringatan dari masyarakat pada PSI.

Gambar 1.6
Video-video penolakan terhadap PSI di YouTube



Sumber : Penelusuran YouTube

Gambar 1.7
Cuplikan video pernyataan Ustaz Derry Sulaiman



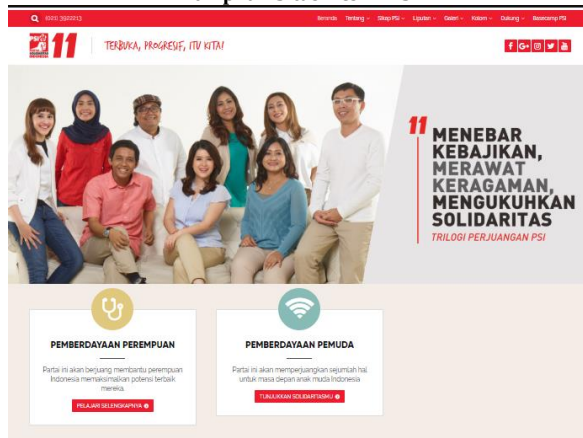
Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=gFD_wiKrEo

Kampanye politik menurut Pawito (2009:3) dan Cangara (2014:223) merupakan serangkaian kegiatan mempengaruhi rakyat untuk menghimpun suara/dukungan. Kaid (2008: 677) menyatakan strategi komunikasi yang dilakukan oleh aktor politik, bertujuan informatif dan persuasif untuk merealisasikan sebuah tujuan politis. Dalam konteks pengiriman pesan, praktek *political public relations* disebut dengan komunikasi politik. McNair (2011: 4) menyebut segala tindakan komunikasi

berisi pesan politis yang dilakukan oleh aktor politik (politisi, media, pemerintah, dll) melalui pemilihan media dan penyusunan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan politik adalah komunikasi politik. Lantas yang menjadi pertanyaan kemudian, apakah PSI sudah melakukan kampanye dengan tepat?

Keputusan PSI untuk menolak poligami semakin menegaskan penilaian beberapa orang yang menganggap partai yang baru mengikuti kontestasi perdananya ini menggunakan pendekatan komunikasi politik yang berbeda. Mengacu pada isu-isu yang mereka angkat, partai yang didirikan setelah pelaksanaan pemilu 2014 ini dinilai sangat pro terhadap kaum millenial dan kaum perempuan. Hal tersebut bukan hanya hasil analisa orang tetapi juga merupakan klaim dari partai ini sendiri dalam situs resminya. Saat membuka situs tersebut langsung dapat terlihat dua kebijakan yang ditawarkan partai ini, yaitu kebijakan pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan pemuda.

Gambar I.8
Tampilan Situs Resmi PSI



Sumber : www.psi.id

Tidak hanya *statement* pada situs resmi, salah satu juru bicara PSI, Guntur Romli menganggap millennial adalah salah satu segmentasi pemilih yang cukup penting untuk PSI (Hidayat, 2018). Pemilihan segmentasi pemilih ini tentu didukung dengan fakta bahwa pemilu 2019 akan didominasi oleh millennial dengan jumlah sekitar 79 juta dari 190 juta pemilih (Sucianingsih, 2018). Meminjam konsep generasi millennial dari Dimock (2019), orang yang lahir dalam kurun tahun 1981-1996 termasuk dalam generasi ini.

Pesan kampanye politik menurut Cangara (2014: 301) agar dapat diterima dengan baik harus menggunakan media yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan media komunikasi harus didasarkan pada pesan dan media apa yang digunakan oleh target audiens dari pesan tersebut. Generasi millennial lahir dan besar di masa berkembangnya internet, maka generasi ini akrab dengan teknologi *instant messaging* dan media sosial (Isabertha dan Mahmudi, 2017). Untuk dapat mempengaruhi millennial PSI banyak menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi politiknya.

Fokus penelitian ini pada bagaimana resepsi audiens terhadap pesan kampanye anti poligami dan bagaimana hal tersebut membentuk citra PSI. Penelitian ini menjadi penting bagi PSI karena kampanye politik sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra politik. Wasesa (2013: 112) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa seorang PR dapat merekayasa citra politik. Proses rekayasa ini dilakukan secara konsisten dalam berbagai macam aktivitas yang dilakukan aktor politik. Pada akhirnya setelah terbentuk sebuah citra, hasil akhir yang diharapkan adalah dukungan terhadap partai atau aktor politik. Kampanye seperti yang sudah diuraikan,

bertujuan untuk meraup dukungan. Sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana kampanye apakah berhasil berperan dengan baik dalam kontestasi politik yang sedang berlangsung.

Pada titik ini, studi ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang menegaskan asumsi bahwa individu selalu berupaya untuk memaknai dunia dimana mereka berada dengan makna yang subjektif (Creswell dalam Izabertha dan Mahmudi, 2017). Beragam reaksi yang timbul atas pidato Grace Natalie dan video yang diunggah Giring merupakan contoh nyata dari paradigma konstruktivistik. Dengan begitu penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi, yang berfokus pada kemampuan individu memaknai konten tertentu (Pujileksono, 2016 :166).

Teori analisis resepsi mengusulkan bahwa makna yang berasal dari konten media sangat tergantung pada persepsi, pengalaman, dan lokasi sosial penonton. Proses "decode" makna yang dibuat oleh khalayak sesuai dengan perspektif dan keinginan mereka sendiri. Jadi makna dari pesan yang disampaikan oleh pengirim/media, belum tentu sama dengan makna yang diterima oleh khalayak (McQuail, 1997: 101).

Metode analisis resepsi ini akan dilaksanakan dalam tiga tahapan yang dikemukakan oleh Jensen dalam Pujileksono (2016 :173) yaitu, mengumpulkan data, analisis, dan interpretasi data resepsi. Pada akhirnya penelitian dengan metode ini akan mengelompokkan informan dalam tiga konsep yaitu Dominant Hegemonic Code, Negotiated Code, dan Opposition Code.

Dominant Hegemonic Code adalah posisi dimana audiens (penerima pesan) menerima dan mengambil makna pesan secara langsung

sesuai dengan makna pesan yang telah dibentuk. Dalam kajian ini, audiens setuju atau pro dengan pesan kampanye anti poligami pada kampanye PSI.

Negotiated Code adalah posisi dimana audiens (penerima pesan) tidak menerima makna pesan secara utuh, namun membandingkan dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pada posisi ini audiens masih ragu dengan sikap anti poligami yang dilakukan oleh PSI.

Sedangkan Opposition Code adalah posisi dimana audiens (penerima pesan) memahami secara penuh makna pesan yang diberikan namun menolak untuk menerima pesan tersebut secara utuh. Posisi terakhir ini menunjukkan audiens yang tidak setuju atau kontra dengan sikap anti poligami dari PSI. (Alasuutari, 1999: 4)

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan masyarakat mengenai kampanye anti poligami yang dilakukan oleh Partai Solidaritas Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat mengenai kampanye anti poligami yang dilakukan oleh Partai Solidaritas Indonesia.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yaitu mengenai bentuk penerimaan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian terbatas pada calon

pemilih millenial dalam pemilu 2019. Selain itu, pidato Grace Natalie dan video unggahan Giring Ganesha yang berisi tentang anti poligami juga menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan terbatas pada analisis resepsi (*reception analysis*).

I.5 Manfaat penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat berkontribusi untuk memperkaya akademis penelitian terkait komunikasi politik yang sudah ada sebelumnya. Serta dapat menambah referensi penelitian menggunakan metode *reception analysis*.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah referensi bagi pengurus Partai Solidaritas Indonesia mengenai penerimaan masyarakat terhadap pesan kampanye yang disampaikan.